

---

**ANALISIS PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN SINKRON DAN ASINKRON OLEH DOSEN PENGAJAR MATA KULIAH DASAR UMUM (MKDU) BAHASA INGGRIS**

Oleh

Wulan Wangi<sup>1</sup>, Arin Inayah<sup>2</sup>, Nur Hasibin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Banyuwangi

Email: <sup>1</sup>[wulanwangi8182@gmail.com](mailto:wulanwangi8182@gmail.com), <sup>2</sup>[arin.inayah90@gmail.com](mailto:arin.inayah90@gmail.com),

<sup>3</sup>[hasibinnur@gmail.com](mailto:hasibinnur@gmail.com)

---

**Article History:**

Received: 04-12-2021

Revised: 16-01-2022

Accepted: 25-01-2022

**Keywords:**

Metode Pembelajaran,

Sinkron,

Asinkron,

MKDU Bahasa Inggris

**Abstract:** Pada perguruan tinggi, mata kuliah bahasa Inggris adalah Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) yang wajib ditempuh oleh mahasiswa pada Program Studi Non Pendidikan Bahasa Inggris di semester awal. Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, maka dosen perlu menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat. Perkembangan teknologi pada saat ini banyak membantu proses pembelajaran jarak jauh (online). Pembelajaran online sinkron dan asinkron dianggap sebagai pembelajaran yang sesuai pada saat ini. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa penggunaan metode pembelajaran sinkron dan asinkron oleh dosen pengajar Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) Bahasa Inggris di Universitas PGRI Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi, dan kuesioner (kuesioner close-ended questions dan open-ended questions). Hasil penelitian menunjukkan 100% responden (3 orang) menjawab sering menggunakan metode pembelajaran asinkron dan kadang-kadang menggunakan metode pembelajaran sinkron dikarenakan metode pembelajaran asinkron lebih sederhana, mudah digunakan, ruang waktu belajar yang tidak terikat, dan membutuhkan kuota internet lebih sedikit dibandingkan metode pembelajaran sinkron. Metode pembelajaran sinkron dan asinkron memang sesuai untuk digunakan pada situasi pandemi seperti sekarang ini. Namun kedua metode ini perlu dikombinasikan dengan pembelajaran tatap muka (luring) agar pembelajaran bahasa Inggris lebih efektif dan proses kegiatan belajar mengajar semakin optimal.

---

## PENDAHULUAN

Pada saat ini sedang terjadi situasi dimana dunia sedang dilanda suatu wabah penyakit. Penyakit ini telah menjangkiti lebih dari dua juta orang dari berbagai negara sejak di penghujung tahun 2019. *Corona Virus Disease* atau yang lebih dikenal dengan COVID-19 disinyalir berasal dari negara China lebih tepatnya di kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Penyakit ini telah merenggut ribuan nyawa dikarenakan penularan yang sangat cepat dan pendeteksian yang sangat sulit. Pada tahun 2020, *World Health Organization* (WHO) kemudian menetapkan wabah ini menjadi pandemi global [1]. Setelah virus COVID-19 ditetapkan sebagai pandemi dunia, pemerintah di seluruh dunia termasuk pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan ketat dalam rangka memutus penyebaran virus COVID-19. Beberapa kebijakan yang diambil, antara lain kewajiban menggunakan masker, mencuci tangan selama 20 detik, dan pembatasan jarak baik sosial maupun fisik (*social and physical distancing*) [2]. Semua kebijakan-kebijakan tersebut menjadi pilihan yang paling efektif namun juga terasa sangat berat khususnya kebijakan dalam menerapkan *social and physical distancing*. Hal ini berdampak pada interaksi antar manusia atau komunitas pada semua sektor. Beberapa sektor yang terdampak antara lain sektor ekonomi, kesehatan, pendidikan dan lain-lain. Sektor pendidikan juga merasakan dampak dari kebijakan ini.

Dalam situasi ini, lembaga pendidikan dan pendidik harus mencari cara untuk mendukung proses kebijakan *social and physical distancing* dalam proses pembelajaran. Salah satu cara dalam mendukung hal ini adalah menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran. Pemerintah memutuskan untuk mengubah proses pembelajaran yang semula di sekolah atau perguruan tinggi menjadi belajar dari rumah. Hal ini senada dengan instruksi dari Nadiem Makarim (2020) selaku Menteri Pendidikan Republik Indonesia yang menyatakan bahwa pembelajaran pada saat ini dilaksanakan secara “daring” (dalam jaringan) dengan menggunakan perangkat teknologi digital. Pembelajaran *online* dianggap sebagai pendukung terbaik untuk proses pembelajaran di semua kelas sekolah terutama di tingkat universitas. Seperti yang dilansir oleh CNNIndonesia pada tahun 2020, pembelajaran daring telah diterapkan di kurang lebih 65 Perguruan Tinggi di Indonesia [3]. Teknologi digital membantu dosen dan mahasiswa mengadakan proses pembelajaran walaupun mereka berada di tempat yang berbeda-beda [4]. Hal ini sangat mendukung kebijakan pemerintah dalam hal penerapan jaga jarak fisik dan sosial di lingkungan pendidikan.

Pembelajaran melalui teknologi digital bisa dilakukan melalui dua cara yaitu *Synchronous* dan *Asynchronous* (sinkron dan asinkron). Proses pembelajaran yang pada sinkron meliputi proses pertukaran informasi dan interaksi secara *online* antara peserta didik dan pendidik pada waktu yang bersamaan (terikat waktu) melalui *internet conference*, satelit, telekonferensi video dan *chatting* [5]. Sebaliknya, pembelajaran asinkron memungkinkan proses pembelajaran terjadi secara bebas pada waktu yang tidak bersamaan, tidak terikat waktu, dan mereka bisa memilih untuk berinteraksi, merespon atau menjawab postingan sewaktu-waktu [6]. Metode pembelajaran asinkron bisa menggunakan modul pelajaran mandiri, perpustakaan virtual, posting catatan kuliah melalui platform berbasis *web* dan media sosial.

Kedua metode pembelajaran ini sangat penting diterapkan di lingkungan pendidikan pada jenjang perkuliahan atau pendidikan tinggi terlebih pada jurusan Non Pendidikan

Bahasa Inggris yang dituntut untuk bisa bersaing dengan ketat di era globalisasi, terlebih lagi di masa pandemi Covid-19. Terkait hal ini, dosen-dosen diharapkan mampu mengoptimalkan metode pembelajaran sinkron dan asinkron dengan sebaik-baiknya agar mahasiswa lulusan yang berada pada jurusan Non Pendidikan Bahasa Inggris memiliki kualitas yang baik, unggul dan komunikatif. Metode pembelajaran ini bisa digunakan untuk menunjang proses pembelajaran dengan menggunakan teknologi digital pada semua mata kuliah termasuk pembelajaran bahasa Inggris di jurusan Non Pendidikan Bahasa Inggris. Sebagian besar pengamat dan peneliti bahasa mengatakan bahwa pembelajaran bahasa akan lebih efektif apabila dilaksanakan secara langsung atau tatap muka (*face to face*). Akan tetapi situasi yang terjadi pada saat ini sangat tidak memungkinkan untuk bisa melaksanakan pembelajaran tatap muka sehingga diperlukan metode pembelajaran yang menggunakan media sinkron dan asinkron yang mendukung proses pembelajaran bahasa ini. Begitu pula dengan bahasa Inggris yang merupakan salah satu bahasa internasional yang harus dikuasai oleh peserta didik di Indonesia. Dengan memiliki ketrampilan bahasa Inggris yang baik, maka pencarian informasi, komunikasi, pergaulan dan interaksi seseorang akan semakin mudah dan luas. Sinkron dan asinkron merupakan proses komunikasi dalam pembelajaran dengan menggunakan media digital yang bisa digunakan oleh dosen mata kuliah bahasa Inggris sesuai dengan situasi yang terjadi pada saat ini.

Pada saat ini semua dosen di Universitas menggunakan komunikasi sinkron dan asinkron sebagai dalam proses belajar selama pandemi. Akan tetapi peneliti belum mengetahui bagaimanakan implementasi penggunaan kedua metode ini di dalam kelas khususnya pada Jurusan Non Pendidikan Bahasa Inggris di lingkungan Universitas PGRI Banyuwangi. Oleh karena itu tim peneliti mengadakan penelitian di Universitas PGRI Banyuwangi guna mengetahui bagaimana penggunaan media dalam pembelajaran sinkron dan asinkron pada mata kuliah bahasa Inggris di Program Studi Non Pendidikan Bahasa Inggris. Hasil dari penelitian ini akan bermanfaat bagi dosen-dosen di universitas khususnya bagi mereka yang mengajar di Program Studi Non Pendidikan Bahasa Inggris sebagai referensi dalam pengembangan dan variasi media belajar mata kuliah bahasa Inggris pada program studi non pendidikan Bahasa Inggris. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan metode dalam pembelajaran sinkron dan asinkron oleh dosen pengampu mata kuliah bahasa Inggris pada Jurusan Non Pendidikan Bahasa Inggris di lingkungan Universitas PGRI Banyuwangi.

## LANDASAN TEORI

### Mata Kuliah Bahasa Inggris pada Program Studi Non Pendidikan Bahasa Inggris

Dalam menghadapi tantangan pada era global yang berkembang sangat pesat, bahasa Inggris merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh masyarakat pada saat ini. Bagi warga negara terdidik, kemampuan dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris sangat diperlukan agar memiliki kompetensi yang berkualitas. Dengan adanya perkembangan teknologi yang canggih dan modern, bahasa Inggris memiliki peranan yang penting dalam beberapa sektor penting antara lain pada sektor farmasi, teknik dan pendidikan [7]. Dalam dunia pendidikan (khususnya pada pendidikan tinggi), bahasa Inggris adalah bahasa asing yang wajib dikuasai oleh civitas akademika dan khususnya bagi mahasiswa. Hal ini dikarenakan mahasiswa wajib menguasai bahasa Inggris agar lebih mudah dalam berkomunikasi, membaca dan memahami sebagian besar literatur atau referensi yang

tertulis dalam bahasa Inggris [8][9]. Materi perkuliahan dan referensi tersebut bisa didapatkan mahasiswa dalam bentuk buku, artikel, serta video dari internet dan lain-lain. Oleh karena itu, diperlukan adanya penguasaan bahasa Inggris yang memadai agar mahasiswa bisa mengakses ilmu dengan jangkauan yang lebih luas [10]. Pada jenjang pendidikan tinggi seperti Universitas, mata kuliah Bahasa Inggris merupakan Mata kuliah Dasar Umum (MKDU) yang wajib ditempuh oleh mahasiswa yang berada pada Program Studi Non Pendidikan Bahasa Inggris [11]. Universitas PGRI Banyuwangi memiliki 11 Program Studi (Prodi) Non Pendidikan Bahasa Inggris yaitu Prodi Teknologi Hasil Perikanan, Teknologi Hasil Pertanian, Teknik Mesin, Teknik Elektro, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Sejarah, Bimbingan dan Konseling, Biologi, Kimia, Pendidikan Matematika dan Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi.

Dalam menyampaikan mata kuliah bahasa Inggris secara *online* atau dalam jaringan (daring), dosen dituntut untuk lebih kreatif dan menyenangkan agar kompetensi mahasiswa bisa tercapai dengan baik. Dosen diharapkan bisa mengarahkan mahasiswanya untuk mampu menggunakan media teknologi dalam mengakses informasi dan menyelesaikan tugasnya dengan maksimal. Salah satu contoh kegiatan dosen dalam proses perkuliahan adalah memberi informasi mengenai media *platform* atau *link* aplikasi yang digunakan dalam menyampaikan materi kepada mahasiswanya. Kemudian mahasiswa tersebut mengakses media *platform* atau *link* aplikasi yang disarankan tersebut dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen. Kegiatan ini memunculkan kreativitas belajar dan menjadi hal yang cukup membantu memotivasi mahasiswa dalam proses pembelajaran mata kuliah bahasa Inggris di kelas secara *online*. Selain itu, motivasi mahasiswa akan sangat membantu dosen dalam mempertimbangkan metode dan strategi pembelajaran dengan tepat [12].

### **Strategi dan Metode Pembelajaran Bahasa**

Dalam proses belajar, pendidik memiliki kesempatan untuk menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau capaian kompetensi dari pembelajaran di kelas. Konsep strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh Oxford dalam pembelajaran bahasa meliputi dua tipe yaitu (1) tipe langsung (memori, kognitif, dan kompensasi) dan (2) tipe tidak langsung (meta kognitif, afektif, dan sosial) [13].

Strategi memori adalah sebuah strategi ketika seorang pembelajar memanfaatkan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya dalam mempelajari pengetahuan baru. Strategi kognitif adalah strategi yang relatif banyak melibatkan aktifitas fisik dari pembelajar, misalnya melalui perilaku, kegiatan berpikir, kegiatan menulis, memperhatikan guru ketika menerangkan dan sebagainya. Strategi kompensasi merupakan strategi yang memerlukan kemampuan tingkat tinggi dari seorang peserta didik ketika mencoba memahami ilmu yang sedang dipelajari misalnya melalui teknik parafrasing, dan cenderung memilih topik yang aman agar lebih mudah dalam memahami materi.

Strategi meta kognitif adalah strategi yang berhubungan dan cara seorang pembelajar membuat perencanaan, menata konsep kegiatan belajar, dan membuat refleksi dari kegiatan belajar. Strategi Afektif adalah strategi yang berhubungan dengan perasaan pembelajar dalam merespon materi yang diterima. Terdapat dua jenis afektif yang pada umumnya terjadi yaitu afektif positif dan afektif negatif. Afektif positif adalah ekspresi pembelajar yang berkaitan dengan menerima dan menghargai kegiatan belajar yang diberikan oleh pendidik, misalnya tersenyum, tertawa dan merespon pertanyaan yang berkaitan dengan materi

dengan sikap baik, dan sebagainya. Sedangkan afektif negatif adalah sebaliknya, yaitu afeksi yang berkaitan ekspresi negatif dari pembelajar yang antara lain ekspresi kebingungan, berbicara sendiri dengan teman di luar topik, tidak peduli dengan guru, membuat suasana gaduh, dan lain-lain. Strategi Sosial adalah strategi yang dilakukan oleh pembelajar dalam hal sosialisasi dan saling membantu dengan sesama teman, misalnya berdiskusi tentang materi yang dibahas oleh guru, membantu dan meminta bantuan, mengoreksi dan memberi saran serta masukan kepada teman, serta kegiatan tolong menolong lainnya.

Strategi pembelajaran merupakan sebuah konsep yang membutuhkan bantuan metode agar bisa diterapkan di kelas. Beberapa metode pembelajaran yang pada umumnya digunakan oleh pendidik (guru atau dosen) antara lain metode ceramah, tanya jawab, tugas proyek, demonstrasi, dan kerja kelompok. Metode ceramah adalah metode konvensional akan tetapi selalu digunakan hingga saat ini ketika seorang pendidik menyampaikan materi secara lisan pada awal proses pembelajaran. Metode ini melibatkan interaksi antara pendidik dan pembelajar. Metode berikutnya adalah metode tanya jawab. Metode ini digunakan seorang guru dalam proses pembelajaran melalui komunikasi dua arah (berdialog). Selanjutnya, metode pemberian tugas proyek termasuk metode yang cukup menantang. Dalam metode ini, pembelajar akan mengerjakan suatu proyek melalui observasi, riset, dan menganalisa hasil dari proyek tersebut dengan menggunakan pemikiran yang kreatif dan kritis. Metode selanjutnya adalah metode demonstrasi. Metode ini merupakan metode paling efektif dalam pembelajaran aktif di dalam kelas. Pembelajar akan mengamati suatu hal, melakukan diskusi bersama teman, dan bahkan memperagakan atau mempraktekkan materi yang dipelajari. Kemudian, metode kerja kelompok adalah metode yang memungkinkan pembelajar untuk bekerjasama dengan teman mereka. Mereka akan berdiskusi, tukar pendapat tentang informasi dan pengalaman yang mereka miliki masing-masing. Dalam metode ini, pembelajar bisa berlatih menghargai orang lain apabila terjadi perbedaan pendapat [14].

### **Metode dan Media Pembelajaran Sinkron dan Asinkron**

Proses pembelajaran yang terjadi pada saat Covid-19 membuat semua siswa dan guru wajib mengadakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau yang juga dikenal dengan istilah belajar dari rumah (BDR). Hal ini sesuai dengan Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Pandemi Covid-19 yang dikuatkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 [15]. Pada era pandemi saat ini, teknologi digital sering digunakan oleh guru dan siswa dalam proses interaksi belajar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran jarak jauh (PJJ), atau dalam jaringan (daring) atau yang juga dikenal dengan istilah *synchronous* dan *asynchronous* (sinkron dan asinkron). Lewis, J. and A. Clarke mengatakan bahwa walaupun kegiatan pembelajaran tidak berada dalam satu ruang tertentu, akan tetapi metode ini tetap mampu menghadirkan interaksi antara guru dan siswa [5]. Selain metode dan strategi pembelajaran, penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran akan sangat membantu mahasiswa dalam menyerap dan memahami materi dengan lebih optimal [16]. Hal ini tentunya juga akan lebih membantu dosen untuk lebih maksimal dalam menyampaikan materi kepada mahasiswa. Media teknologi digital merupakan hal yang umum digunakan dalam proses pembelajaran dan sesuai dengan situasi pandemi yang terjadi pada saat ini. Beberapa aplikasi komunikasi yang bisa digunakan dalam metode sinkron antara lain *Whatsapp*

*Messenger, Whatsapp Video Call, Zoom Meeting, Microsoft Teams, Blue Jeans Meetings, GoToMeeting, Zoho Meeting, Cisco WebEx, Join.Me, Google Hangouts Meet*, dsb. Pada metode pembelajaran asinkron, proses pembelajaran terjadi pada waktu yang tidak bersamaan, tidak terikat waktu, dan dosen serta mahasiswa bisa memilih untuk berinteraksi pada waktu yang mereka pilih sesuai kesepakatan. Sebelum adanya pembelajaran sinkron, asinkron muncul terlebih dahulu sejak beberapa tahun yang lalu. Asinkron juga dikenal dengan istilah pembelajaran mandiri. Siswa bisa melakukan pembelajaran secara tidak langsung dan tidak dalam waktu yang bersamaan dengan guru dan teman-teman yang lain. Kegiatan pembelajaran *asynchronous* pada umumnya dilakukan melalui *e-mail*, rekaman forum ilmiah atau simulasi visual, platform gratis berbasis web seperti *Google Classroom, Edmodo, Qupper*, dsb., serta tayangan video melalui situs web seperti *YouTube, Vimeo, Metacafe, Dailymotion, Twitch, Vidio*, dll. dan kegiatan pembelajaran tidak langsung lainnya.

Gambaran tentang pembelajaran sinkron dan asinkron menurut [17] adalah sebagai berikut :

	Asynchronous	Synchronous
When?	<ul style="list-style-type: none"> <li>Reflecting on complex issues.</li> <li>When synchronous meetings cannot be scheduled because of work, family, or other commitments.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Discuss less complex issues.</li> <li>Getting acquainted.</li> <li>Planning tasks.</li> </ul>
Why?	<ul style="list-style-type: none"> <li>Students have more time to reflect because the sender does not expect an immediate answer.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Students become more committed and motivated because a quick response is expected.</li> </ul>
How?	<ul style="list-style-type: none"> <li>Use asynchronous means such as email, discussion boards, and blogs.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Use synchronous means such as videoconferencing, IM, chat, and complement with face-to-face meetings.</li> </ul>
Examples	<ul style="list-style-type: none"> <li>Student expected to reflect on a course topic and maintain blog journal.</li> <li>Students may critically assess their peers' ideas through a discussion forum.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Students expected to work in groups may be advised to IM as support for getting to know one another, exchange ideas, and planning tasks.</li> <li>Instructor wants to present concepts from the literature in a simplified way by giving an online lecture using videoconferencing.</li> </ul>

(Sumber: <https://www.researchgate.net>)

**Gambar 1. Perbedaan Sinkron dan Asinkron**

Berdasarkan tabel di atas, media yang digunakan dalam pembelajaran sinkron dan asinkron bisa dilihat dari ekspresi kata tanya "how" yang memiliki arti bagaimana cara mengimplementasikan kedua pembelajaran tersebut kepada murid atau mahasiswa. Pada tabel tersebut, media pembelajaran asinkron yang bisa digunakan oleh seorang pendidik atau dosen antara lain menggunakan media email, papan diskusi, dan blogs dan lain-lain. Kemudian, media yang digunakan dalam pembelajaran sinkron adalah video konferensi, chat, dan aplikasi lain yang menunjang pertemuan tatap muka *secara online*.

Pembelajaran sinkron dan asinkron telah ada jauh pada tahun-tahun sebelumnya di dunia pendidikan, namun di Indonesia metode pembelajaran ini menjadi lebih dikenal sejalan dengan mewabahnya pandemi Covid-19. Seiring berjalannya waktu, kedua metode

ini sangat umum digunakan dikarenakan waktu dan tempat di dalam pembelajarannya sangat fleksibel dan diyakini mampu memutus rantai penyebaran Covid-19. Seorang pendidik baik guru maupun dosen dituntut untuk mampu memahami penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil dan kualitas belajar yang maksimal. Hal ini juga disebabkan oleh tuntutan situasi dan kemajuan jaman yang semakin berkembang. Media teknologi merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas pendidikan [18]. Oleh karena itu, dosen diwajibkan untuk bisa memanfaatkan fasilitas-fasilitas pembelajaran melalui media teknologi yang banyak tersedia dan bervariasi pada saat ini sesuai dengan kondisi kelas masing-masing agar siswa mereka mampu belajar dengan maksimal.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa yang berada pada program studi non pendidikan bahasa Inggris, maka dosen-dosen diwajibkan memahami cara penggunaan teknologi digital. Seperti contoh yang telah dijelaskan sebelumnya, melalui metode pembelajaran sinkron dan asinkron, dosen bisa mengarahkan mahasiswa untuk bisa berinteraksi secara *online* (sinkron) dengan menggunakan salah satu aplikasi komunikasi misalnya melalui, *Whatsapp Video Call, Zoom Meeting, G-meet*, dsb. untuk membahas materi, tugas ataupun proyek dalam mata kuliah bahasa Inggris. Setelah itu, dosen memberikan informasi atau tambahan materi melalui media teknologi sosial media seperti *Whatsapp, Telegram*, dsb. serta platform gratis berbasis web (asinkron) seperti *Google Classroom, Edmodo, Qupper*, dll. Dengan menggunakan metode pembelajaran sinkron dan asinkron secara maksimal, diharapkan dosen tetap bisa melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar agar mahasiswa bisa menyelesaikan tugas, mendapatkan hasil belajar yang maksimal, dan termotivasi untuk mencari ilmu pengetahuan dengan cara yang lebih luas.

#### **Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Sinkron dan Asinkron**

Melaksanakan proses pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan media atau platform yang tersedia melalui jaringan internet memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri. Menurut [5] Kelebihan dan kekurangan media sinkron dan asinkron dalam proses pembelajaran adalah sebbagai berikut :

- a. Kelebihan pada media sinkron pendidik bisa berkomunikasi langsung dengan pembelajar (bertanya jawab dan berdiskusi), dan keaktifan ataupun kecanggungan pembelajar bisa terlihat dengan jelas. Kemudian kelebihan pada pembelajaran asinkron adalah pembelajar bisa bebas memilih waktu dan tempat dia akan akan mempelajari materi yang diberikan. Selain itu, pendidik dan pembelajar memiliki kualitas dialog yang tinggi dikarenakan pola diskusi dengan durasi yang lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran biasa di kelas, dan pembelajar memiliki waktu yang lebih lama untuk mengerjakan tugas dan mempostingnya.
- b. Kekurangan pembelajaran sinkron adalah pembelajaran ini memerlukan jaringan kuota internet yang lancar dan bersifat *realtime* yang artinya pembelajar diwajibkan hadir pada jadwal yang telah ditentukan, dan di waktu *realtime* ini para pembelajar tidak diberikan waktu yang lama ketika merespon materi. Untuk pembelajaran asinkron, selain kebutuhan jaringan dan kuota internet, pada umumnya hambatan yang terjadi dikarenakan pembelajaran ini juga terbatas pada kendala bahasa tulis pada media yang digunakan. Tidak jarang para pendidik dan pembelajar mengalami kesalahpahaman ketika berkomunikasi melalui bahasa tulis.

Secara umum, permasalahan yang sering dihadapi para dosen dan mahasiswa ketika

menggunakan pembelajaran sinkron dan asinkron adalah koneksi jaringan internet dan ketersediaan kuota internet [19]. Apabila koneksi jaringan internet antara dosen dan mahasiswa lancar kedua-duanya, maka pembelajaran akan berjalan efektif dan sebaliknya apabila jaringan internet lambat, maka pembelajaran tidak berjalan efektif. Kemudian hal yang berkaitan dengan kuota internet tentunya berhubungan erat dengan latar belakang ekonomi masing-masing mahasiswa. Bagi mahasiswa yang memiliki latar belakang ekonomi yang sedang atau baik maka dia tidak kesulitan membeli kuota internetnya. Begitu pula sebaliknya, apabila kondisi ekonomi mahasiswa tersebut kurang, maka hal tersebut akan mempengaruhi proses pembelajaran daring. Ermayulis juga berpendapat bahwa untuk mengantisipasi permasalahan tersebut, mahasiswa dan dosen bisa memanfaatkan secara optimal kuota internet yang telah disediakan oleh pemerintah agar proses PJJ bisa berjalan lebih efektif. Kemudian terkait kegiatan belajar mengajar, agar proses pembelajaran bisa berjalan secara efektif dan optimal, penyelenggara pendidikan terlibat secara aktif untuk menemukan dan menggunakan cara yang kreatif agar materi yang disampaikan kepada para pembelajar bisa diterima dan dipahami dengan baik. Persentase pemahaman materi antara 50-70% dirasa cukup dan para pendidik tidak harus memaksakan pemahaman materi hingga 100% kepada mereka.

Beberapa peneliti dan pengamat dunia pendidikan salah satunya adalah Anita Srikomalasri S.Pd yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris akan lebih efektif apabila dilaksanakan secara tatap muka. Para pembelajar membutuhkan intervensi langsung dari para pendidik dimana terkadang terdapat materi yang dirasa sulit diberikan dan diterima melalui pembelajaran digital atau PJJ ini [20]. Pembelajaran sinkron dan asinkron merupakan cara yang paling efektif dalam kegiatan belajar mengajar pada saat pandemi ini. Akan tetapi, pada pembelajaran bahasa Inggris, terkadang seorang pendidik memerlukan pembelajaran tatap muka agar materi yang memerlukan intervensi langsung tersebut bisa diterima dengan baik oleh pembelajar bahasa. Tentunya hal ini bisa dilaksanakan sesuai protokoler kesehatan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk menentukan, mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan metode pembelajaran sinkron dan asinkron oleh dosen pengajar MKDU Bahasa Inggris di Program Studi Non Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Banyuwangi. Responden dalam penelitian ini adalah tiga (3) orang dosen yang mengampu MKDU Bahasa Inggris di Program Studi Non Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Banyuwangi pada tahun ajaran 2020/2021. Peneliti menggunakan dua jenis kuesioner yaitu kuesioner *close-ended questions* dan *open-ended questions*. Kuesioner dengan *close-ended questions* fokus pada dua hal yaitu 1) penggunaan metode dan media pembelajaran sinkron dan asinkron dengan pertanyaan sebanyak 4 item, dan 2) langkah-langkah pembelajaran dosen menggunakan metode pembelajaran sinkron dan asinkron dengan jumlah pertanyaan masing-masing sebanyak 18 dan 4 item. Pada kuesioner *open-ended question*, peneliti fokus pada pendapat mereka tentang pengalaman responden selama menggunakan metode pembelajaran sinkron dan asinkron dan banyaknya pertanyaan masing-masing 5 item. Data yang diperoleh dari kedua



kuesioner tersebut kemudian dianalisa dalam bentuk tabel dan dideskripsikan.

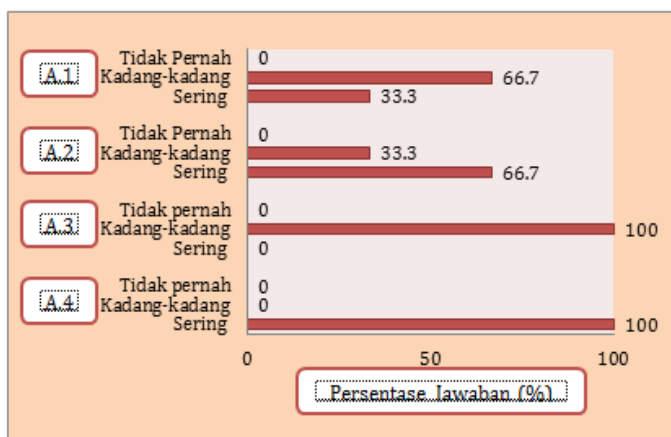
### HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang didapatkan dari kuesioner *close-ended questions* menunjukkan bahwa 100% responden (3 orang) menjawab lebih sering menggunakan metode pembelajaran asinkron dibandingkan sinkron. Rata-rata 42% langkah-langkah yang ada pada metode pembelajaran asinkron ini sering dilaksanakan oleh responden. Berdasarkan hasil kuesioner *open-ended question*, ketiga responden rata-rata memberikan pendapat yang hampir sama terkait alasan mereka lebih memilih pembelajaran asinkron. Para responden berpendapat bahwa pembelajaran asinkron lebih sederhana, mudah digunakan, memiliki ruang waktu belajar yang tidak terikat, dan tidak membutuhkan akses atau jaringan internet yang banyak seperti halnya ketika proses pembelajaran dengan metode sinkron.

Hasil kuesioner *close-ended questions* pembelajaran sinkron menunjukkan bahwa 100% responden (3 orang) menjawab kadang-kadang menggunakan metode sinkron. Walaupun mereka kadang-kadang menggunakan metode pembelajaran sinkron ini, rata-rata 76% langkah-langkah yang ada pada metode ini sering dilaksanakan. Berdasarkan hasil kuesioner *open-ended questions*, metode pembelajaran sinkron ini sangat membantu dosen ketika memerlukan perkuliahan dengan tatap muka dan mereka berharap pertemuan *online* tersebut bisa berlangsung maksimal sehingga mahasiswa menerima materi dengan optimal.

A. Data Hasil Kuesioner (*Close-ended Questions*) Penggunaan Metode dan Media Sinkron dan Asinkron.

Berikut adalah rincian data hasil kuesioner dengan menggunakan *close-ended questions* pada responden penelitian mengenai metode dan media sinkron dan asinkron :



**Gambar 2. Kuesioner Penggunaan Metode dan Media Sinkron dan Asinkron**

Deskripsi pada gambar 2 tersebut dijabarkan sebagai berikut :

Pada A.1 sebanyak 0% responden (0 orang) menjawab tidak pernah, 33,3% responden (1 orang) menjawab sering, dan 66,7% responden (2 orang) menjawab kadang-kadang menggunakan metode pembelajaran sinkron. Selanjutnya, pada A.2 0% responden (0 orang) menjawab tidak pernah, 33,3% responden (1 orang) menjawab kadang-kadang, dan 66,7% responden (2 orang) menjawab sering menggunakan metode pembelajaran asinkron. Kemudian pada A.3, sebanyak 0% responden (0 orang) responden menjawab tidak pernah dan sering, dan 100% responden (3 orang) menjawab bahwa mereka kadang-kadang menggunakan media pembelajaran jarak jauh yang telah disediakan oleh kampus. Pada A.4,

sebanyak 0% responden (0 orang) menjawab tidak pernah dan sering, dan 100% responden (3 orang) menjawab bahwa mereka sering menggunakan media pembelajaran umum atau media di luar yang disediakan oleh kampus. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode asinkron lebih sering digunakan daripada metode sinkron, dan 100% responden menjawab bahwa media yang paling sering untuk PJJ ini adalah media umum di luar yang disediakan kampus.

#### B.1 Data Hasil Kuesioner (*Close-ended Questions*) Langkah-langkah Pembelajaran Sinkron

Berikut adalah rincian data hasil kuesioner dengan menggunakan *close-ended questions* mengenai langkah-langkah pembelajaran sinkron untuk kegiatan pendahuluan :



**Gambar 3. Langkah-Langkah Pembelajaran Sinkron (Kegiatan Pendahuluan)**

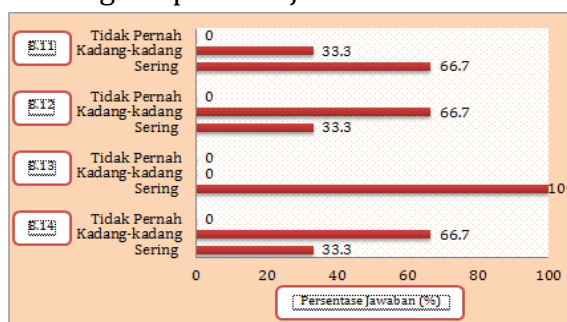
Deskripsi pada gambar 3 tersebut dijabarkan sebagai berikut :

Pada B.1, sebanyak 0% responden (0 orang) menjawab tidak pernah dan kadang-kadang, dan 100% responden (3 orang) menjawab sering mengajak mahasiswa bergabung di aplikasi atau platform sebelum memulai pembelajaran di kelas. Pada B.2, sebanyak 0% responden (0 orang) menjawab tidak pernah dan kadang-kadang, dan 100% responden (3 orang) menjawab sering menyapa mahasiswa ketika mahasiswa telah bergabung di kelas sinkron. Pada B.3 sebanyak 0% responden (0 orang) menjawab tidak pernah, 33,3 % (1 orang) menjawab kadang-kadang, dan 66,7% (2 orang) menjawab sering mengajak mahasiswa berdoa sebelum perkuliahan dimulai. Pada B.4 sebanyak 0% responden (0 orang) menjawab tidak pernah, 33,3 % (1 orang) menjawab kadang-kadang, dan 66,7% (2 orang) menjawab sering mengingatkan mahasiswa untuk mengisi daftar hadir pada kolom *chat*. Pada B.5, sebanyak 0% responden (0 orang) menjawab tidak pernah dan kadang-kadang, dan 100% responden (3 orang) menjawab sering memberikan apersepsi terhadap materi yang akan dibahas atau diajarkan. Pada B.6, sebanyak 0% responden (0 orang) menjawab tidak pernah dan kadang-kadang, dan 100% responden (3 orang) menjawab sering memberika orientasi materi yang akan dipelajari kepada mahasiswa. Pada B.7 sebanyak 0% responden (0 orang) menjawab tidak pernah, 33,3 % (1 orang) menjawab kadang-kadang, dan 66,7% (2 orang) menjawab sering mengajukan pertanyaan untuk memotivasi siswa. Pada B.8, sebanyak 0% responden (0 orang) menjawab tidak pernah dan kadang-kadang, dan 100% responden (3

orang) menjawab sering menyampaikan tujuan pembelajaran kepada mahasiswa. Pada B.9 sebanyak 0% responden (0 orang) menjawab tidak pernah, 33,3 % (1 orang) menjawab kadang-kadang, dan 66,7% (2 orang) menjawab sering mengorganisasi mahasiswa untuk tetap semangat belajar. Pada B.10, sebanyak 0% responden (0 orang) menjawab tidak pernah dan kadang-kadang, dan 100% responden (3 orang) menjawab sering memberikan atau menjelaskan teknis kegiatan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat terdapat enam (6) poin yang mendapatkan persentase sebesar 100% yaitu poin B.1, B.2, B.5, B.6, B.8, dan B.10, dan sisanya memiliki persentase 33,3% dan 66,7% dalam melaksanakan langkah-langkah kegiatan pendahuluan pembelajaran sinkron. Kesimpulannya adalah kegiatan pendahuluan dilaksanakan rata-rata 13,32 % untuk frekuensi kadang-kadang dan 86,68 % untuk frekuensi sering.

#### B.2 Data Hasil Kuesioner (*Close-ended Questions*) Langkah-langkah Pembelajaran Sinkron

Berikut adalah rincian data hasil kuesioner dengan menggunakan *close-ended questions* mengenai langkah-langkah pembelajaran sinkron untuk kegiatan inti :



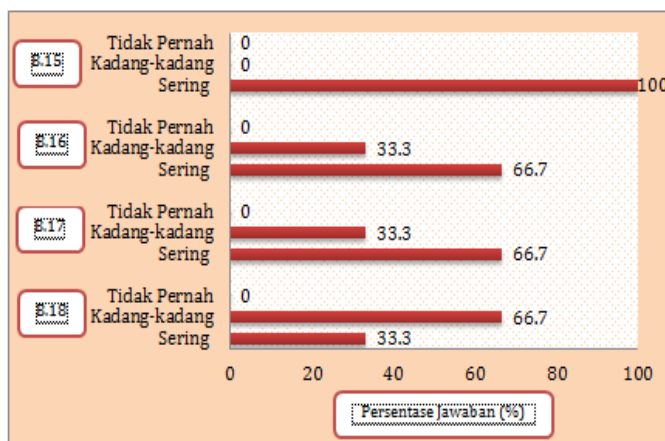
**Gambar 4. Langkah-Langkah Pembelajaran Sinkron (Kegiatan Inti)**

Deskripsi pada gambar 4 tersebut dijabarkan sebagai berikut :

Pada B.11, sebanyak 0% responden (0 orang) menjawab tidak pernah, 33,3% responden (1 orang) menjawab kadang-kadang, dan 66,7% responden (2 orang) menjawab sering menampilkan dan menjelaskan tayangan materi perkuliahan melalui platform yang digunakan. Pada B.12, sebanyak 0% responden (0 orang) menjawab tidak pernah, 33,3% responden (1 orang) menjawab sering, dan 66,7% (2 orang) menjawab kadang-kadang meminta mahasiswa membuat catatan mandiri. Pada B.13, sebanyak 0% responden (0 orang) menjawab tidak pernah dan kadang-kadang, dan 100% responden (3 orang) menjawab sering melakukan kegiatan tanya jawab berdasarkan presentasi materi kepada mahasiswa. Pada B.14, sebanyak 0% responden (0 orang) menjawab tidak pernah, 33,3% responden (1 orang) menjawab sering, dan 66,7% responden (2 orang) menjawab kadang-kadang melakukan kegiatan diskusi tentang tugas yang diberikan. Berdasarkan data tersebut, dari ke-empat langkah yang ada pada kegiatan inti pembelajaran sinkron, kegiatan yang paling sering dilakukan adalah kegiatan B.13 dimana 100% responden melakukan kegiatan tanya jawab mengenai materi yang diberikan pada saat perkuliahan berlangsung. Kesimpulannya adalah kegiatan inti dilaksanakan rata-rata 41,67 % untuk frekuensi kadang-kadang, dan 58,32 % untuk frekuensi sering.

#### B.3 Data Hasil Kuesioner (*Close-ended questions*) Langkah-langkah Pembelajaran Sinkron

Berikut adalah rincian data hasil kuesioner dengan menggunakan *close-ended questions* mengenai langkah-langkah pembelajaran sinkron untuk kegiatan pendahuluan :



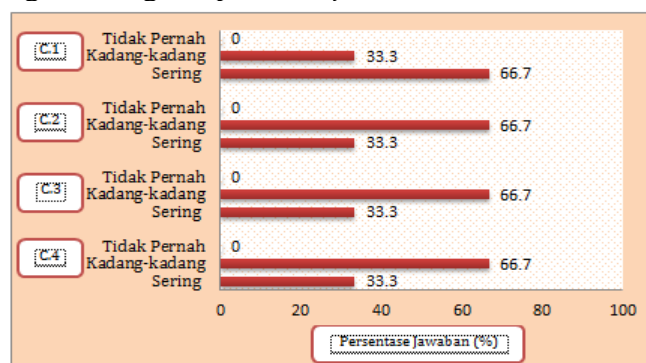
**Gambar 5. Langkah-Langkah Pembelajaran Sinkron (Kegiatan Penutup)**

Deskripsi pada gambar 5 tersebut dijabarkan sebagai berikut :

Pada B.15, sebanyak 0% responden (0 orang) menjawab tidak pernah dan kadang-kadang, dan 100% responden (3 orang) menjawab sering melakukan refleksi pembelajaran di kelas setelah pemberian materi kepada mahasiswa. Pada B.16, sebanyak 0% responden (0 orang) menjawab tidak pernah, 33,3% responden (1 orang) menjawab kadang-kadang, dan 66,7% responden (2 orang) menjawab sering menyimpulkan kegiatan pembelajaran. Pada B.17, sebanyak 0% responden (0 orang) menjawab tidak pernah, 33,3% responden (1 orang) menjawab kadang-kadang, dan 66,7% responden (2 orang) menjawab sering memberikan pesan untuk mempelajari materi berikutnya. Pada B.18, sebanyak 0% responden (0 orang) menjawab tidak pernah, 33,3% responden (1 orang) menjawab sering, dan 66,7% responden (2 orang) menjawab kadang-kadang menutup kegiatan belajar dengan doa penutup. Berdasarkan data tersebut, kegiatan yang paling sering dilakukan pada kegiatan penutup adalah kegiatan B.15 dimana 100% responden menjawab sering melakukan refleksi pembelajaran. Kesimpulannya adalah kegiatan penutup dilaksanakan rata-rata 33,32 % untuk frekuensi kadang-kadang dan 66,67 % untuk frekuensi sering.

C. Data Hasil Kuesioner (*Close-ended questions*) Langkah-langkah Pembelajaran Asinkron

Berikut adalah rincian data hasil kuesioner dengan menggunakan *close-ended questions* mengenai langkah-langkah pembelajaran Asinkron :



**Gambar 6. Langkah-Langkah Pembelajaran Asinkron**

Deskripsi pada gambar 6 tersebut dijabarkan sebagai berikut :

Pada C.1, sebanyak 0% responden (0 orang) menjawab tidak pernah, 33,3% responden (1 orang) menjawab kadang-kadang, dan 66,7% responden (2 orang) menjawab sering memberikan *link* (tautan) video atau materi yang bersumber dari referensi *online* melalui chat sosial media yang digunakan. Pada C.2, sebanyak 0% responden (0 orang) menjawab tidak pernah, 33,3% responden (1 orang) menjawab sering, dan 66,7% responden (2 orang) menjawab kadang-kadang meminta mahasiswa membuat catatan mandiri. Pada C.3, sebanyak 0% responden (0 orang) menjawab tidak pernah, 33,3% responden (1 orang) menjawab sering, dan 66,7% responden (2 orang) menjawab kadang-kadang menginstruksikan kepada mahasiswa untuk mengunggah hasil kegiatan pada grup sosial media yang digunakan. Pada C.4, sebanyak 0% responden (0 orang) menjawab tidak pernah, 33,3% responden (1 orang) menjawab sering, dan 66,7% responden (2 orang) menjawab kadang-kadang memberikan evaluasi pada grup sosial media yang digunakan dalam pembelajaran asinkron. Kesimpulannya adalah kegiatan pada metode pembelajaran asinkron ini dilaksanakan rata-rata 58 % untuk frekuensi kadang-kadang dan 42 % untuk frekuensi sering.

#### D.1 Data Hasil Kuesioner (*Open-ended Questions*) Pembelajaran Sinkron

Berikut adalah rincian data hasil kuesioner dengan menggunakan *open-ended questions* mengenai pembelajaran sinkron :

No.	Pertanyaan (Metode Pembelajaran Sinkron)	Responden		
		R. A	R. B	R. C
D.1	Bagaimana pendapat anda tentang metode pembelajaran sinkron ?	Cocok digunakan di masa pandemi.	Cukup efektif digunakan pada masa covid-19.	Cukup efektif digunakan pada proses PJJ.
D.2	Media apa sajakah yang anda gunakan dalam pembelajaran sinkron ?	Zoom Meeting	-WA Video Call -Zoom Meeting -G-Meet	Zoom Meeting
D.3	Menurut anda, apa kelebihan pembelajaran sinkron ?	Efektif untuk pembelajaran yang tidak banyak memerlukan praktek.	Bisa berinteraksi langsung dengan mahasiswa walaupun berada di tempat berbeda.	Cukup Memudahkan proses komunikasi antara dosen dan mahasiswa.
D.4	Menurut anda, apa kekurangan pembelajaran sinkron ?	Cukup sulit ketika harus menjelaskan materi yang memerlukan penjelasan panjang karena keterbatasan waktu.	Partisipasi dan keaktifan mahasiswa terkadang tidak optimal dikarenakan jaringan internet mereka yang lambat.	Jaringan sinyal dari mahasiswa sering terputus sehingga tidak bisa maksimal mendengarkan materi yang dibenkan dosen.
D.5	Berikan saran anda mengenai pembelajaran sinkron !	Jaringan sering tidak stabil sehingga pembelajaran ini perlu dikombinasikan dengan pembelajaran tatap muka.	Capaian hasil pembelajaran belum bisa maksimal 100%, maka dosen membutuhkan pembelajaran luring.	Kemampuan mahasiswa dalam menyerap materi rata-rata hanya 60% sehingga pertemuan tatap muka sangat diperlukan supaya bisa maksimal.

**Gambar 7. Kuesioner *Open-ended Questions* Metode Pembelajaran Sinkron**

Deskripsi pada gambar 7 dijabarkan sebagai berikut :

Semua responden menyatakan bahwa metode pembelajaran sinkron ini cukup efektif dan merupakan metode yang sesuai untuk digunakan pada saat ini terutama saat dimana terjadi pandemi di seluruh dunia (jawaban pertanyaan D.1). Media yang mereka gunakan dalam pembelajaran sinkron cukup beragam, ketiga responden menyatakan menggunakan salah satu platform yang paling umum yaitu zoom meeting, dan media pembelajaran sinkron lain yang digunakan antara lain *WA video call*, dan *G-meet* (jawaban pertanyaan D.2). Kelebihan media pembelajaran sinkron yang dirasakan oleh responden antara lain media ini sesuai untuk materi yang tidak memerlukan banyak praktek bahasa Inggris, dan memudahkan

proses interaksi dan komunikasi dengan mahasiswa walau di tempat yang berbeda-beda (jawaban pertanyaan D.3). Walaupun begitu, ada beberapa kendala yang mereka hadapi ketika melaksanakan pembelajaran dengan metode sinkron ini. Beberapa kendala tersebut antara lain R.A merasa kesulitan ketika harus menjelaskan materi yang memerlukan penjelasan lebih panjang dan detail dikarenakan keterbatasan waktu “*realtime*” tersebut, R.B merasa mahasiswa kurang aktif dan kurang berpartisipasi dikarenakan jaringan internet yang tidak stabil atau lambat, dan R.C menyebutkan bahwa materi yang diterima oleh mahasiswa kurang maksimal dan mayoritas permasalahannya ada pada jaringan atau koneksi internet yang kurang atau buruk (jawaban D.4). Agar pembelajaran bahasa Inggris tersebut bisa berjalan dengan maksimal maka ketiga responden menyatakan pendapat yang sama yaitu perlu adanya pembelajaran tatap muka (luring) supaya pembelajaran bahasa Inggris ini bisa lebih efektif (jawaban D.5).

#### D.2 Data Hasil Kuesioner (*Open-ended Questions*) Pembelajaran Asinkron

Berikut adalah rincian data hasil kuesioner dengan menggunakan *open-ended questions* mengenai pembelajaran asinkron :

No.	Pertanyaan (Metode Pembelajaran Asinkron)	Responden		
		R. A	R. B	R. C
D.6	Bagaimana pendapat anda tentang metode pembelajaran asinkron ?	Metode yang cocok digunakan di masa pandemi.	Cukup efektif digunakan pada masa covid-19.	Cukup efektif digunakan pada PJJ.
D.7	Media apa sajakah yang anda gunakan dalam pembelajaran asinkron ?	WA dan kadang-kadang pakai E-campus.	Paling sering Google Classroom (GC) dan terkadang E-Campus.	Google Classroom (GC), dan kadang-kadang E-Campus.
D.8	Menurut anda, apa kelebihan pembelajaran asinkron ?	Cukup efektif untuk mengirim bahan atau materi ajar ke mahasiswa, lebih simple dan tidak butuh kuota besar.	Bisa memberi ruang dan waktu lebih lama ke mahasiswa untuk belajar mandiri, kuota internet tidak banyak.	Cukup sesuai digunakan untuk pemberian tugas kepada mahasiswa, dan tidak menghabiskan banyak kuota.
D.9	Menurut anda, apa kekurangan pembelajaran asinkron ?	Banyak pertanyaan dari mahasiswa dikarenakan mereka belum paham dan perlu penjelasan langsung.	Motivasi belajar mahasiswa sangat kurang karena tidak ada interaksi langsung dengan dosen.	Sering terjadi masalah mispersepsi antara dosen dan mahasiswa tentang materi yang diberikan.
D.10	Berikan saran anda mengenai pembelajaran asinkron !	Sabar dan telaten memberi penjelasan kepada mahasiswa supaya mereka bisa memahami materi.	Dosen harus lebih sering memotivasi siswa untuk aktif belajar dan mengingatkan pengumpulan tugas tepat waktu	Ketika asinkron, mahasiswa hanya mampu memahami materi sekitar 40% sehingga tatap muka sangat dibutuhkan supaya kemampuan memahami mereka meningkat.

**Gambar 8. Kuesioner *Open-ended Question* Metode Pembelajaran Asinkron**

Deskripsi pada gambar 8 dijabarkan sebagai berikut :

Sama halnya dengan pembelajaran sinkron, semua responden menyatakan metode pembelajaran asinkron juga efektif dan sesuai untuk digunakan pada saat ini (jawaban pertanyaan D.6). Media yang mereka gunakan dalam pembelajaran asinkron ada dua jenis yaitu media asinkron mandiri (*WA dan Google Classroom*) untuk media yang paling sering digunakan dan media yang disediakan oleh kampus (*e-campus*) untuk media yang terkadang mereka gunakan (jawaban pertanyaan D.7). Kelebihan media pembelajaran asinkron yang dirasakan oleh responden antara lain media ini cukup efektif digunakan untuk mengirim materi atau tugas, mahasiswa bisa belajar mandiri lebih lama, dan mahasiswa membutuhkan kuota internet yang lebih kecil dibandingkan dengan metode sinkron (jawaban pertanyaan D.8). Adapun kekurangan metode asinkron ini menurut responden antara lain sering terjadi miskomunikasi atau mispersepsi tentang materi yang dipelajari antara dosen dan mahasiswa

sehingga dosen harus menjelaskan materi berulang kali kepada mahasiswa sampai mereka benar-benar memahami materi. Selain itu motivasi belajar mahasiswa juga banyak berkurang dikarenakan kurangnya interaksi melalui pembelajaran asinkron (jawaban pertanyaan D.9). Agar pembelajaran bahasa Inggris tersebut bisa berjalan dengan maksimal melalui metode asinkron ini, R.A menyarankan agar dosen bisa lebih sabar dan telaten dalam membimbing mahasiswa, R.B juga menyatakan bahwa dosen harus lebih aktif dalam memotivasi dan mengingatkan mahasiswa untuk bisa belajar mandiri dan mengumpulkan tugas tepat waktu, dan R.C menyarankan bahwa untuk pembelajaran bahasa ini, dosen dan mahasiswa masih membutuhkan pertemuan luring atau tatap muka dikarenakan materi yang diserap oleh mahasiswa pada metode asinkron ini lebih kecil dibandingkan dengan metode sinkron dan metode tatap muka (jawaban D.10).

### KESIMPULAN

Hasil yang didapatkan melalui kedua kuesioner tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran asinkron lebih sering digunakan daripada kegiatan pembelajaran dengan metode sinkron. Akan tetapi responden juga terkadang menggunakan metode sinkron agar mereka bisa bertemu secara virtual dengan mahasiswa. Walaupun metode sinkron dan asinkron sesuai untuk diterapkan sebagai pembelajaran jarak jauh, terdapat berbagai hal yang menyebabkan langkah-langkah kegiatan yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak sepenuhnya terlaksana secara maksimal. Hal ini dikarenakan kelebihan dan kelemahan yang dimiliki oleh kedua metode pembelajaran tersebut [5]. Oleh karena itu, dosen perlu mempertimbangkan solusi dan alternatif lain agar proses pembelajaran di kelas tetap berlangsung optimal misalnya tidak terlalu menekan mahasiswa agar memahami materi 100%, cukup sekitar 50%-70% saja [19]. Selain itu, dalam suatu waktu dosen pengajar bahasa Inggris juga memerlukan pembelajaran tatap muka seperti yang diungkapkan oleh peneliti dan pengamat dunia pendidikan sebelumnya yaitu Anita Srikomalasri S.Pd yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris akan lebih efektif apabila dilaksanakan secara tatap muka [20]. Tentunya pertemuan tatap muka secara langsung ini wajib dilaksanakan dengan mematuhi protokol kesehatan covid-19 yang berlaku sehingga perkuliahan MKDU Bahasa Inggris tetap bisa berjalan dengan lancar.

### PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Segala puji bagi Allah atas kenikmatan hidup yang telah diberikan, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian dan artikel ini dengan lancar. Shalawat atas nabi Muhammad SAW, utusan Allah yang terakhir, dan untuk semua keluarga, sahabat, dan pengikutnya. Peneliti juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada banyak pihak terutama Universitas PGRI Banyuwangi dan rekan sejawat yang secara langsung maupun tidak langsung telah banyak membantu peneliti sejak tahap awal penelitian hingga penulisan artikel. Akhir kata, peneliti sangat berharap masukan dan saran agar artikel penelitian ini menjadi lebih baik dan memberikan manfaat bagi pembaca.

### DAFTAR REFERENSI

- [1] Putri, G. S. 3 Oktober 2020. "WHO Resmi Sebut Virus Corona Covid-19 Sebagai Pandemi Global". *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global?page=all>.

- 
- [2] Kresna, A., & Ahyar, J. 2020. "Pengaruh Physical DIistancing dan Social Distancing Terhadap Kesehatan dalam Pendekatan Linguistik". *Jurnal Syntax Transformation* 1(4): 14–19.
- [3] Sadikin, Ali, and Afreni Hamidah. 2020. "Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19:(Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic)". *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi* 6(2): 214–24.
- [4] Firman, F., & Rahman, S. R. 2020. "Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19". *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)* 2(2): 81–89.
- [5] Narayana, I. W. G. 2016. "Analisis Terhadap Hasil Penggunaan Metode Pembelajaran Synchronous dan Asynchronous". *Semnasteknomedia Online* 4(1): 139–144.
- [6] Hosier, A. 2013. "Using Team-Based learning in an Online, Asynchronous Information Literacy Course". *Journal of Library Innovation* 4(2): 111–121.
- [7] Ilyosovna, N. A. 2020. "The Importance of "English" Language in Today'S World". *International Journal on Orange Technologies (IJOT)* 2(1): 22–24.
- [8] Masduki. 2011. "Studi Kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa Non-English Department melalui Kegiatan Intensive Course Model B". *Pamator* 4(1): 40–45.
- [9] Rahima, Gazzali, M., Bashid, A., & Giyahudeen, M. 2017. "Importance of English Interaction and its Remedies for the Engineering College Students coming from Rural Areas". *International Journal of Development Research* 7(11): 16981–16983.
- [10] Rao, P. 2021. *What Is The Importance Of English In University ? Importance Of English In A Student 's Life The Internet Loves English*. Diakses pada tanggal 5 Desember 2021, 2021, from <https://unicreds.com/blog/importance-of-english-in-university>
- [11] Febriyanti, E. R. 2018. "Identifikasi Analisis Kebutuhan Pembelajar Bahasa Inggris (Non Program Studi Bahasa Inggris) pada Mata Kuliah Bahasa Inggris ESP di Lingkungan FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin". *Vidya Karya* 32(2): 123-138.
- [12] [12] Rahman, M., Purwaningsih, D. I., & Ruhama, U. 2019. "Motivasi Mahasiswa dalam Belajar Bahasa Inggris Di Perguruan Tinggi". *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan* 8(2): 155–165.
- [13] Rachman, S. A. 2020. "Analisis Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNM". *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* 4(2): 150–155.
- [14] Oktifa, N. 2021. *8 Metode Pembelajaran Menarik yang Wajib Guru Tahu*. Diakses 5 Desember 2021. <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/8-metode-pembelajaran-menarik-yang-wajib-guru-tahu#:~:text=Metode pembelajaran adalah cara yang,praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran>
- [15] Suputra, P. E. D., Nitiasih, P. K., & Paramarta, I. M. S. 2020. Kelas Daring Bahasa Inggris di Masa Pandemi: Sebuah Tantangan Pembelajaran. *Seminar Nasional Riset Inovatif* : 110–118.
- [16] Noviyanti, M., & Manurung, I. D. 2018. "Pengaruh Penerapan Media Audiovisual Terhadap Pengajaran Listening Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMSU". *Education and Human Development Journal* 3(2): 171–178.
- [17] Hrastinski, S. 2008. *Asynchronous and synchronous e-learning*. Diakses pada tanggal 10 Desember 2021. [https://www.researchgate.net/publication/238767486\\_Asynchronous\\_and\\_synchronous\\_e-learning/link/0c960533accaa58091000000/download](https://www.researchgate.net/publication/238767486_Asynchronous_and_synchronous_e-learning/link/0c960533accaa58091000000/download)
- [18] Wanti, A., AR, K., & Prajana, A. 2019. "Analisis Tingkat Pemahaman Guru Terhadap Penggunaan Teknologi Informasi di SMK Kabupaten Aceh Besar". *CYBERSPACE Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi* 3(2): 106–114.



- [19] Ermayulis, S. 2021. *Pembelajaran Daring dan Luring di Tengah Pandemi*. Diakses pada tanggal 10 Desember 2021. <https://www.stit-alkifayahriau.ac.id/penerapan-sistem-pembelajaran-daring-dan-luring-di-tengah-pandemi-covid-19/>
- [20] Prosatu.com. 2021. *Pengamat Pendidikan : Pembelajaran Bahasa Inggris Lewat Tatap Muka Lebih Efektif Daripada PJJ*. Diakses pada tanggal 15 Desember 2021. <https://prosatu.com/pengamat-pendidikan-pembelajaran-bahasa-inggris-lewat-tatap-muka-lebih-efektif-daripada-pjj/>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN